

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia yang mandiri, berkontribusi kepada masyarakat, dan memiliki sifat moral yang kuat di samping kompetensi akademik (S. A. F. Putri and Wiranata 2025). Visi ini menegaskan bahwa efek jangka panjang dari pendidikan yang diharapkan adalah sebuah keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual dan emosional, serta keterampilan hidup (Aristiani, Sadiyah, and Solihat 2021). Dengan kata lain, sekolah harus mampu menghasilkan sumber daya manusia dengan moralitas dan kecerdasan yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan masa kini.

Di sisi lain, ketika tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik nyata di abad ke-21, muncul tantangan yang kompleks. Ketidakpastian, kompleksitas, ambiguitas, dan perubahan yang cepat adalah ciri khas dunia kontemporer (Munir, Noor, and Rizqi 2025). Untuk dapat bertahan dan sukses dalam lingkungan seperti ini, bekal pengetahuan kognitif saja tidaklah cukup. Siswa harus dilatih untuk memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan kecerdasan emosional (Silvia 2025). Pendidikan sangat penting untuk mengejar prestasi akademik yang tinggi, serta mengembangkan ketahanan mental dan motivasi yang kuat pada siswa. Motivasi belajar inilah yang akan menjadi perisai bagi mereka dalam menghadapi segala bentuk kesulitan dan tekanan, baik di bangku sekolah, dunia kerja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Julianty et al. 2024).

Sebagai salah satu disiplin ilmu dasar, matematika seharusnya memainkan peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Esensi dari belajar matematika bukanlah sekadar menghafal rumus dan melakukan perhitungan, melainkan melatih pola

pikir logis, sistematis, analitis, dan terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan (Miagusttin, Toingah, and Handayani 2025). Pada kenyataannya, banyak siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang signifikan ketika menghadapi mata pelajaran ini. Menurut hasil studi PISA terbaru tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 81 negara dengan skor rata-rata literasi matematika yaitu 366 (OECD, n.d.). Rendahnya hasil PISA pada peserta didik Indonesia mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu memahami konsep dan menerapkan pengetahuannya dalam bidang matematika untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu hambatan utama untuk mencapai hasil pembelajaran terbaik adalah kurangnya motivasi untuk mempelajari matematika. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, persepsi di kalangan siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Kedua, kurangnya minat dan perhatian terhadap tugas-tugas matematika. Ketiga, rendahnya ketekunan dan keuletan saat menghadapi kesulitan (Gupi and Karawang 2025).

Paradigma Pengajaran Langsung adalah paradigma pembelajaran yang sering digunakan untuk mengajarkan matematika secara sistematis dan terstruktur. Dengan pendidik yang memimpin dalam mengarahkan pembelajaran, pendekatan ini sangat menekankan penyampaian konten yang progresif, jelas, dan terarah (Sulastriningsih and Efendi 2021). Model ini dianggap efektif dalam mengajarkan konsep-konsep matematika yang bersifat prosedural dan membutuhkan pemahaman langkah demi langkah menurut (Yuliani, Unaenah, and Yuliani 2023).

Model *Direct Intruction* dikenal sebagai model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, dengan sintaks yang jelas meliputi orientasi, demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan mandiri (Arends 2012). Keunggulan DI terletak pada

kemampuannya dalam menyampaikan pengetahuan prosedural secara bertahap, sehingga sangat cocok untuk mengajarkan konsep-konsep matematika langkah demi langkah (Yuliani, Unaenah, and Yuliani 2023). Selain keunggulan teoretis tersebut, pemilihan model DI dalam penelitian ini juga didasarkan pada realitas praktik pembelajaran di lapangan. Model DI merupakan model pembelajaran yang paling umum digunakan oleh guru matematika, khususnya dalam mengajarkan materi yang bersifat prosedural seperti statistika, aljabar, dan aritmatika. Hal ini karena DI terbukti efektif dalam mengembangkan basic skill atau keterampilan dasar siswa, seperti kemampuan menghitung, memahami langkah-langkah penyelesaian soal, serta menerapkan rumus secara sistematis (Mason 2021). Maka dari itu model DI dipilih sebagai basis dalam penelitian ini karena dengan strukturnya yang jelas, dapat mengurangi kebingungan siswa dan membangun rasa percaya diri melalui penguasaan prosedur yang sistematis.

Namun demikian, penerapan DI saja memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek psikologis. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru matematika di SMAN 3 Kediri, ditemukan bahwa meskipun DI telah digunakan dalam pembelajaran matematika, siswa masih menunjukkan kecemasan yang tinggi, kurangnya percaya diri, dan motivasi intrinsik yang rendah. Mayoritas siswa belajar hanya saat akan ulangan atau tugas, bukan sebagai kebutuhan harian untuk memahami konsep. Selain itu, sebagian siswa juga mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika yang berlangsung selama ini terasa terlalu monoton, kurang bervariasi dan minimnya interaksi dua arah. Kondisi ini menyebabkan siswa cepat merasa jenuh, kehilangan minat untuk terlibat aktif, dan pada akhirnya hanya mengikuti pembelajaran sebagai kewajiban formal, bukan karena rasa ingin tahu atau kebutuhan untuk benar-benar memahami konsep matematika.

Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan pengintegrasian *Stoic Mindset* ke dalam sintaks Model Direct Instruction. Pendekatan ini dinilai tepat karena secara langsung menyentuh aspek psikologis yang menjadi akar rendahnya motivasi belajar, khususnya dalam matematika. *Stoic Mindset* merupakan kerangka berpikir yang diadaptasi dari filosofi *Stoa*, yang menekankan pada pengendalian diri, fokus pada hal-hal yang dapat dikendalikan seperti usaha dan strategi belajar, memandang rintangan sebagai peluang untuk berkembang, serta menerima kegagalan sebagai bagian alami dari proses belajar (Afiqurohman, Asbari, and Farida 2025).

Dalam konteks ini, *Stoic Mindset* tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pendahuluan, tetapi terintegrasi secara holistik ke dalam setiap tahapan Model DI. Sebagai contoh, sambil mengajarkan tujuan pembelajaran, pendidik juga menanamkan nilai-nilai di samping isi pembelajaran seperti "fokus pada usaha, bukan hasil". Pada tahap demonstrasi, pengajar dapat menyisipkan pesan bahwa "setiap langkah matematika adalah latihan logika dan ketelitian". Pada tahap latihan terbimbing dan mandiri, siswa diajak untuk "menerima kesalahan sebagai bahan refleksi" dan "memandang kesulitan sebagai antangan yang dapat diatasi". Kombinasi ini dimaksudkan untuk mendukung pemahaman metodis siswa terhadap ide-ide matematika sekaligus menumbuhkan pola pikir yang tangguh dan motivasi internal yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan belajar. Siswa diharapkan dapat memusatkan perhatian pada proses belajar, mengelola kecemasan, dan melihat matematika sebagai bidang yang dapat dikuasai dengan usaha dan strategi yang tepat.

Pola Pikir *Stoic* belum secara khusus dimasukkan ke dalam tata bahasa pembelajaran dari beberapa studi sebelumnya tentang DI dalam pendidikan matematika. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menguji efektivitas Model *Direct Instruction* berbasis

Stoic Mindset dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Integrasi kedua pendekatan ini diduga mampu meningkatkan motivasi karena Model DI memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan sistematis, sehingga mengurangi kebingungan siswa dan membangun rasa percaya diri melalui penguasaan langkah-langkah prosedural. Sementara itu, prinsip *Stoic Mindset* berperan dalam membentuk pola pikir tangguh dan regulasi emosi. Jika pendekatan ini terbukti efektif, guru tidak hanya akan memiliki model pembelajaran yang sistematis, tetapi juga strategi psikologis yang dapat menumbuhkan ketangguhan mental dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, baik untuk menambah khazanah ilmu pendidikan matematika maupun memberikan panduan praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan motivasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model DI berbasis *Stoic Mindset* dengan siswa yang diajar menggunakan model DI tanpa integrasi *Stoic Mindset*?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model *Direct Instruction* berbasis *Stoic Mindset*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji perbedaan motivasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model DI berbasis *Stoic Mindset* dengan siswa yang diajar menggunakan model DI tanpa integrasi *Stoic Mindset*.

2. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model *Direct Instruction* berbasis *Stoic Mindset*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai:

1. Manfaat Teoritis

Memajukan teori pembelajaran matematika, khususnya dengan secara kreatif menggabungkan konsep Pola Pikir *Stoic* ke dalam kerangka model Pengajaran Langsung (DI).

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Siswa

Dengan menghayati konsep Pola Pikir *Stoa*, seseorang dapat meningkatkan dorongan intrinsik untuk menguasai matematika.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini menyediakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa sebelum memulai pembelajaran matematika.

- c. Bagi Sekolah

Temuan studi ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan kebijakan guna meningkatkan standar pendidikan dan mewakili siswa Pancasila dengan lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas, Motivasi, Dan Hasil Belajar Muatan Matematika Materi Bangun Ruang Sederhana Menggunakan Model Kombinasi *Problem Based Learning* (PBL), *Direct Instruction* (DI), Dan *Game*

Based Learning (GBL) Pada Siswa Kelas IV Di SDN Tamban Raya Baru” oleh Suhaimi dan Khadijah (2024) dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar matematika siswa melalui kombinasi tiga model pembelajaran, salah satunya adalah Direct Instruction (DI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model tersebut berhasil meningkatkan aktivitas guru dan siswa secara signifikan, di mana pada pertemuan keempat persentase aktivitas siswa mencapai 94% dengan kategori aktif dan sangat aktif. Motivasi belajar siswa juga meningkat menjadi 83% dengan kategori tinggi dan sangat tinggi, serta ketuntasan hasil belajar klasikal mencapai 94%. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Direct Instruction dapat digunakan secara efektif dalam kombinasi dengan model lain untuk meningkatkan aspek motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika.

2. Penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Dina Carlina dan Fauzi Fadliansyah dari Universitas Terbuka dan Universitas Primagraha, dapat dianalisis sebagai penelitian terdahulu dengan fokus pada penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas V SDN 02 Astra Ksetra, dengan pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa setelah penerapan

model pembelajaran langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran langsung. Pada kondisi awal (pra-siklus), hanya 29,63% siswa yang mencapai ketuntasan belajar (nilai di atas KKM). Setelah dilaksanakan siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 51,85%, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 88,89%. Selain itu, rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika, khususnya pada materi penyajian data, karena siswa dapat lebih aktif memperhatikan, meniru, dan memahami langkah-langkah penyelesaian soal yang dimodelkan oleh guru. Penelitian ini juga didukung oleh temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kompetensi dan hasil belajar matematika siswa di tingkat sekolah dasar.

3. Penelitian terdahulu berjudul “Analysis Students' Learning Motivation on the Implementation of Direct Instruction Learning Model” yang dilakukan oleh Lutfiah Nur Hidayati, Restu Utami, Antuni Wiyarsi, dan Jaslin Ikhsan dari Universitas Negeri Yogyakarta, bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Direct Instruction (DI) pada materi koloid di SMA Muhammadiyah Pakem. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain one-shot case study, melibatkan seluruh siswa kelas X yang berjumlah 11 orang sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner motivasi belajar yang diberikan setelah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori

tinggi hingga sangat tinggi, dengan dua siswa termasuk kategori sangat tinggi dan sembilan siswa berkategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran guru dalam menerapkan model DI, yang ditandai dengan penyajian materi terstruktur dan penggunaan media pembelajaran menarik seperti PowerPoint, berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi ini juga didukung oleh analisis SWOT yang mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pendukung pembelajaran di sekolah.

4. Penelitian terdahulu berjudul "Mengembangkan Motivasi, Aktivitas Belajar dan Aspek Bahasa Menggunakan Model Direct Instruction, Make A Match dengan Media Kartu Huruf Bergambar" yang dilakukan oleh Destria Maharani dan Celia Cinantya dari Universitas Lambung Mangkurat, bertujuan untuk meningkatkan motivasi, aktivitas belajar, dan aspek bahasa anak dalam mengenal keaksaraan awal di TK Kristen Betlehem. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan subjek sebanyak 19 anak kelompok B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas guru, motivasi, aktivitas anak, dan perkembangan aspek bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap aspek yang diamati. Aktivitas guru meningkat dari kategori "Baik" pada pertemuan pertama menjadi "Sangat Baik" pada pertemuan ketiga. Motivasi belajar anak secara klasikal meningkat dari 42,1% (sebagian anak termotivasi) menjadi 100% (seluruh anak termotivasi). Aktivitas anak juga mengalami peningkatan serupa, dari 42,1% menjadi 100% aktif. Hasil perkembangan aspek bahasa dalam keaksaraan awal meningkat dari 42,1% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada pertemuan pertama, menjadi 100% pada pertemuan ketiga. Peneliti

menyimpulkan bahwa kombinasi model Direct Instruction dan Make A Match dengan media kartu huruf bergambar efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada anak, sehingga mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, serta kemampuan bahasa anak usia dini secara signifikan.

5. Penelitian terdahulu berjudul "Penerapan Direct Instruction Model Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN Mangunharjo 12 Melalui Media Puzzle" yang dilakukan oleh Ani Anjarwati, Deka Matsusitha, Firna Nahwa Farihah, Khofifah Dewi Hanafi, Lailatul Fitriyah, dan Siti Maryam dari Universitas Panca Marga Probolinggo, bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA topik "Sistem Pencernaan Manusia". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa treatment (perlakuan pembelajaran) dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V SDN Mangunharjo 12. Instrumen yang digunakan meliputi angket respon siswa dan pre-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Direct Instruction yang dipadukan dengan media puzzle berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, berdiskusi, dan mampu menjelaskan kembali materi dengan baik setelah menyusun puzzle yang merepresentasikan organ pencernaan. Media puzzle yang menarik dan interaktif membuat siswa merasa senang, nyaman, dan tidak mudah jenuh selama pembelajaran, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat materi. Peneliti menyimpulkan bahwa kombinasi model Direct Instruction dengan media puzzle merupakan inovasi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada materi yang membutuhkan visualisasi konkret seperti sistem pencernaan manusia.

F. Definisi Operasional

1. Tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dikenal sebagai efektivitas. Keefektifan penelitian ditentukan dengan membandingkan peningkatan motivasi belajar matematika antara kelas eksperimen yang menggunakan model Pengajaran Langsung berbasis Pola Pikir *Stoic* dan kelas kontrol yang menggunakan model Pengajaran Langsung tanpa integrasi Pola Pikir *Stoic*. Suatu model dinyatakan efektif jika terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dengan kelas eksperimen menunjukkan peningkatan motivasi yang lebih tinggi setelah perlakuan.
2. Model *Direct Instruction* (DI) adalah model pembelajaran yang menekankan pengajaran langsung, sistematis, dan terstruktur oleh guru dengan langkah-langkah yang jelas. Dalam penelitian ini, sintaks DI yang digunakan mencakup: (1) orientasi dan penyampaian tujuan, (2) demonstrasi atau presentasi materi, (3) latihan terbimbing, (5) umpan balik dan (4) latihan mandiri.
3. *Stoic Mindset* adalah Pendekatan psikologis yang diadaptasi dari filosofi *Stoa*, yang bertujuan membangun ketangguhan mental dan pola pikir positif siswa dalam belajar. Prinsip utamanya meliputi: fokus pada hal yang dapat dikendalikan (seperti usaha dan strategi belajar), memandang kesulitan sebagai peluang berkembang, menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta menghargai proses lebih dari sekadar hasil akhir.
4. Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Motivasi ini dimanifestasikan melalui indikator seperti Adanya hasrat dan keinginan berprestasi, Memiliki kebutuhan dalam belajar, Memiliki cita-cita maupun harapan yang ingin dicapai, Adanya

penghargaan, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan Lingkungan yang mendukung dan kondusif. Motivasi diukur menggunakan angket berbasis skala Likert yang disusun berdasarkan aspek perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa.

5. Model *Direct Instruction* Berbasis *Stoic Mindset* adalah model pembelajaran DI yang diperkaya dengan internalisasi prinsip-prinsip *Stoic Mindset* pada setiap tahapannya. Contoh implementasi: pada tahap orientasi, guru menekankan pentingnya fokus pada usaha; pada tahap demonstrasi, guru menyisipkan pesan bahwa rintangan adalah bagian dari belajar; pada tahap latihan, siswa diajak menerima kesalahan sebagai bahan refleksi; dan pada tahap evaluasi, proses belajar dihargai setara dengan hasil.